

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maloklusi didefinisikan sebagai gigitan abnormal yang ditandai dengan adanya penyimpangan hubungan antara rahang atas dan bawah atau bentuk yang tidak normal pada posisi gigi (Littlewood SJ & Mitchell L, 2019). Menurut WHO, maloklusi adalah cacat atau gangguan fungsional yang dapat menjadi hambatan bagi kesehatan fisik maupun emosional dari pasien yang memerlukan perawatan (Utari & Putri, 2019). Saat ini maloklusi menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai setelah karies dan penyakit periodontal (Andries *et al.*, 2021).

Kasus maloklusi yang terjadi di dunia mencapai 56% dengan prevalensi tertinggi berada di Afrika sebesar 81%, Eropa sebesar 72%, Amerika sebesar 53% dan di Asia sebesar 48% (Lombardo *et al.*, 2020). Indonesia memiliki kasus maloklusi mencapai angka 80% dari jumlah populasinya (Farani & Abdillah, 2021).

Remaja menjadi kelompok usia yang mempengaruhi tingginya kasus maloklusi di Indonesia yang ditunjukkan oleh studi peneliti di bidang ortodonti dengan angka sebesar 90% di tahun 1983 dan 89% di tahun 2006 (Kusumandari *et al.*, 2022). Berdasarkan data Riskesdas 2013, kasus gigi berjejal di Indonesia tertinggi berada pada rentang usia 12-14 tahun yaitu sebesar 15,6% dan di Sumatera Barat sebesar 14,5% (Riskesdas, 2013). Kasus maloklusi yang terjadi di Kota Padang dapat ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Dermawan dkk tahun 2016 pada remaja SMP didapatkan sebesar 75% subjek mengalami gigi berjejal tingkat ringan, sedang dan berat (Dermawan *et al.*, 2016).

Bentuk dan tingkat keparahan maloklusi akan berbeda pada setiap individu. Hal tersebut terjadi karena maloklusi dipengaruhi oleh faktor herediter (genetik) dan faktor lokal (Anisa *et al.*, 2022). Bentuk penyimpangan yang berbeda ini perlu dikelompokkan sehingga membutuhkan klasifikasi maloklusi. Hal ini dapat dinilai dengan menggunakan indeks maloklusi untuk mengetahui tingkat keparahan dan kebutuhan perawatan dari maloklusi (Novawaty *et al.*, 2023). Indeks yang paling sering digunakan adalah *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) (Waliyanto *et al.*, 2021).

Penilaian maloklusi berdasarkan IOTN telah disetujui secara internasional karena metode ini terbukti valid, dapat dipercaya dan mudah digunakan untuk menjadi standar penilaian kebutuhan perawatan ortodonti. Penilaian IOTN memiliki dua komponen, yaitu *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC) (Empindonta & Yusra, 2023). *Aesthetic Component* menilai persepsi tentang penampilan gigi-geligi melalui sebuah skala fotografi yang mana terdapat 10 poin dari tingkatan estetis dari yang paling menarik hingga paling tidak menarik. *Dental Health Component* menilai beberapa jenis maloklusi, seperti openbite, overbite, overjet, crossbite, crowding, erupsi terhalang, anomali pada palatal dan bibir, serta hipodonsia (Kolonio *et al.*, 2016).

Penelitian terkait pernah dilakukan Nissa dkk tahun 2024 di SMAN 7 Yogyakarta yang menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian AC sebanyak 68,8% subjek tidak atau sedikit butuh perawatan, 6,2% butuh perawatan sedang dan 25% sangat butuh perawatan. Berdasarkan pemeriksaan DHC didapatkan sebanyak 21,9% tidak atau sedikit butuh perawatan, 15,6% butuh perawatan sedang dan 62,5% sangat butuh perawatan (Nissa, 2024). Penelitian serupa dilakukan Oley dkk tahun 2015 di

SMAN 3 Tondano menunjukkan hasil bahwa berdasarkan pemeriksaan AC sebanyak 85,94% subjek tidak atau sedikit butuh perawatan, 9,37% butuh perawatan sedang dan 4,69% sangat butuh perawatan. Berdasarkan DHC didapatkan sekitar 51,56% yang tidak atau sedikit butuh perawatan, 35,94% butuh perawatan sedang dan 12,5% sangat butuh perawatan (Oley *et al.*, 2015). Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa dari segi AC penampilan gigi-geligi subjek terlihat baik sedangkan berdasarkan segi DHC sangat membutuhkan perawatan.

Maloklusi yang terjadi pada individu bisa menimbulkan banyak dampak negatif, seperti permasalahan fungsi oral, masalah mastikasi, penelanan, berbicara, serta lebih rentan terhadap trauma, penyakit periodontal, ataupun karies (Mujiyati, 2022). Tampilan dental yang kurang menarik juga dapat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang terutama remaja karena mereka sudah mulai peduli terhadap penampilannya dan cenderung mendapat tekanan sosial berupa munculnya ejekan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hal yang terjadi, remaja akan mencari perawatan ortodonti untuk meminimalisir hal tersebut sehingga hal ini menjadi faktor dalam peningkatan keinginan seseorang untuk melakukan perawatan ortodonti (Twigge *et al.*, 2016). Adanya keinginan tersebut menunjukkan bahwa para remaja telah memiliki kesadaran (Wijayanti & Nada Ismah, 2012).

Kesadaran adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan atau menyadari (Almoammar *et al.*, 2017). Kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti merupakan pemahaman dan pengakuan bahwa kesehatan dan penampilan gigi serta rahang memerlukan perhatian khusus yang dapat diperoleh melalui perawatan ortodonti. Remaja sudah mulai banyak yang sadar akan kondisi giginya karena mudahnya mendapatkan informasi mengenai maloklusi dan perawatannya dari media

massa (Faizee *et al.*, 2018; Peeva, 2017). Peran orang tua juga menjadi pemicu dalam meningkatnya kesadaran dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang diajarkan sejak dini (Masykuroh *et al.*, 2022). Dalam hal ini, latar belakang pendidikan menjadi peran dalam meningkatkan kesadaran karena merupakan hal dasar seseorang dalam merencanakan perawatan gigi dan mulut (Ambali *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Swedia menyatakan bahwa sebanyak 34% subjek menyadari akan kondisi gigi yang tidak rapi tetapi hanya 2% yang menyatakan ingin melakukan perawatan (Ryudensa *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek sudah sadar dengan maloklusi tetapi kesadaran akan kebutuhannya melakukan perawatan ortodonti masih rendah. Seseorang yang mengalami maloklusi belum tentu mencari perawatan ortodonti karena ada sebagian dari mereka yang tidak menyadari bahwa mereka memiliki masalah susunan gigi, namun adapula dari mereka yang mengalami maloklusi mengerti bahwa mereka membutuhkan perawatan ortodonti tetapi tidak bisa dari segi biaya untuk melakukan perawatan (Claresta, 2020).

Biaya perawatan ortodonti tergolong cukup mahal jika dibandingkan dengan perawatan kesehatan gigi dan mulut lainnya sehingga ekonomi keluarga berpengaruh dalam kebutuhannya seseorang melakukan perawatan ortodonti (Haryanti *et al.*, 2020). Daerah perkotaan dan pinggiran kota memiliki tingkat pendapatan keluarga yang berbeda. Daerah perkotaan dikriteriakan sebagai daerah dengan tingkat penghasilan yang tinggi, sedangkan pinggiran kota sebagai daerah dengan tingkat penghasilan rendah (Asha Sabitha, 2022). Orang tua dengan penghasilan yang memadai akan memungkinkan memberikan pelayanan kesehatan yang baik kepada anaknya. Orang tua dengan ekonomi kurang akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya,

sehingga akan sulit memberikan pelayanan kesehatan untuk keluarganya (Purwati *et al.*, 2018).

Secara sosial, perilaku masyarakat perkotaan dan pinggir kota tentang kesehatan gigi cenderung terdapat perbedaan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor lingkungan yang berbeda (Imran & Niakurniawati, 2019). Masyarakat perkotaan cenderung memperhatikan gaya hidupnya yang diekspresikan melalui penampilan (Sa'diyah, 2016). Remaja yang tinggal di daerah perkotaan mayoritas sangat merasa bahwa gigi mempengaruhi penampilan mereka. Kebanyakan dari mereka tidak puas dengan penampilan giginya sehingga mereka ingin pergi ke dokter gigi segera setelah menemukan permasalahan pada gigi seperti adanya ketidaksejajaran pada giginya. Berbeda dengan masyarakat pinggir kota yang sebagian besar dari mereka lebih suka pergi ke dokter gigi hanya ketika sakit gigi. Mereka juga cenderung lebih mentoleransi kondisi gigi yang maloklusi (Pallavi, 2016). Berdasarkan hal tersebut diasumsikan kesadaran seseorang akan butuhnya melakukan perawatan ortodonti di daerah pinggir kota lebih rendah dibandingkan yang berada di perkotaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keparahan maloklusi dengan kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja SMP N 5 Padang yang berada di kecamatan Padang Timur sebagai sekolah di daerah perkotaan dan SMP N 43 Padang yang berada di kecamatan Koto Tangah sebagai sekolah di daerah pinggir kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan tingkat keparahan maloklusi dengan kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti remaja SMP perkotaan dan pinggir kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat keparahan maloklusi dengan kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti remaja SMP perkotaan dan pinggir kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi tingkat keparahan maloklusi pada remaja SMP perkotaan dan pinggir kota.
- b. Mengetahui distribusi tingkat kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja SMP perkotaan dan pinggir kota.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja SMP perkotaan dan pinggir kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

- a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran anak usia remaja akan pentingnya mendapatkan kebutuhan perawatan ortodonti gigi terhadap keadaan gigi yang maloklusi.

- b. Memberikan informasi kepada remaja mengenai pentingnya kesadaran akan kondisi gigi yang maloklusi dan butuhnya melakukan perawatan ortodonti gigi.
- c. Meningkatkan minat remaja yang memiliki susunan gigi yang maloklusi untuk segera mendapatkan perawatan ortodonti gigi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat keparahan maloklusi dengan kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti remaja SMP perkotaan dan pinggir kota.

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pemahaman peneliti serta menjadi wadah dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan mengenai tingkat keparahan maloklusi dengan kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti.

1.4.4 Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan data mengenai kasus gigi maloklusi siswa/i SMP N 5 Padang dan SMP N 43 Padang di wilayah kerja Puskesmas Andalas dan Dadok Tunggul Hitam serta Dinas Kesehatan Kota Padang.
- b. Sebagai masukan dan bahan informasi mengenai permasalahan susunan gigi yang tidak rapi untuk pengelola program UKGS dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan kondisi gigi-geligi dan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja.

1.4.5 Bagi Instansi Pendidikan

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan data awal untuk melakukan penelitian serupa.
- b. Memperkaya pengetahuan mengenai keparahan maloklusi dan kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti remaja yang bersekolah di daerah perkotaan dan pinggir kota.

